

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Strategi Guru

1. Pengertian Strategi

Strategi didefinisikan sebagai studi tentang jenderal atau ilmu panglima karena berasal dari bahasa Yunani *Strategos*, yang berarti jenderal atau panglima tertinggi. Gagasan tentang strategi kemudian dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, di mana ia dapat dipandang sebagai seni dan ilmu menyampaikan pengajaran sedemikian rupa sehingga tujuan yang ditetapkan dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Strategi memiliki definisi sebagai suatu ketentuan yang jelas untuk bertindak guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁹

Strategi didefinisikan juga sebagai suatu perincian untuk memilih dan mengurutkan peristiwa dan aktivitas dalam suatu aktivitas. Strategi berkaitan dengan mendefinisikan urutan yang memungkinkan pencapaian tujuan dan memilih bagaimana melakukan kegiatan instruksional untuk setiap individu. Strategi juga merupakan pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem, yang terdiri dari prinsip-prinsip yang luas dan kerangka kerja tindakan untuk mencapai tujuan umum yang menjelaskan metode sistematis untuk membantu usaha, menyusun pengalaman, dan mengatur serta mempersiapkan hal-hal untuk mencapai tujuan tertentu.²⁰

¹⁹ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 1–2.

²⁰ Etin Solihatin, *Strategi Pembelajaran PPKN* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 4.

Secara umum strategi merupakan gambaran tentang bagaimana berperilaku untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi dalam belajar mengajar dapat dipandang sebagai pola yang luas dari kegiatan siswa-guru dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, strategi adalah serangkaian tahapan dengan makna luas dan dalam yang berkembang melalui pemikiran yang mendalam dan proses refleksi berdasarkan konsep dan pengalaman tertentu.²¹

Crown Dirgantoro mengelompokkan strategi ke dalam tiga tahapan yang berbeda:

- a. Formulasi Strategi: Fokus pada aktivitas utama seperti menyusun strategi alternatif, memilih strategi yang tepat, dan menerapkan strategi yang telah dipilih.
- b. Implementasi Strategi: Tahap di mana strategi yang telah dirumuskan diterapkan. Aktivitas yang diutamakan dalam implementasi meliputi menetapkan tujuan, memotivasi, memperkuat budaya yang mendukung, membentuk struktur organisasi yang efisien, dan menggunakan sistem informasi.
- c. Pengendalian Strategi: Untuk mengevaluasi efektivitas implementasi strategi, tahap selanjutnya adalah pengendalian, yang melibatkan aktivitas utama seperti meninjau faktor-faktor eksternal dan internal

²¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 206.

yang menjadi dasar strategi, menilai kinerja strategi, dan melakukan koreksi yang diperlukan.²²

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah pendekatan komprehensif yang melibatkan formulasi, implementasi, dan pengendalian taktik-taktik yang digunakan oleh guru TPQ dalam menyampaikan materi kepada santrinya. Selain itu, strategi juga mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi aktivitas secara keseluruhan dalam jangka waktu tertentu.

2. Strategi Guru

Menurut Achmad Rohani HM, strategi sering digunakan dalam berbagai situasi dengan maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Strategi sering dianggap dalam konteks pendidikan sebagai pola perilaku guru dan siswa yang luas dalam perwujudan dari kegiatan pembelajaran. Guru adalah pendidik profesional yang tanggung jawab utamanya mendidik, mengajar, membimbing, memimpin, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, baik pendidikan formal maupun non formal. Menurut Uno, strategi guru merupakan pendekatan yang akan dilaksanakan pendidik untuk memilih kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan selama proses pembelajaran.

²² Crown Dirgantoro, *Manajemen Strategi; Konsep dan Kasus Implementasi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), 13–14.

Adapaun strategi guru (ustadz-ustadzah) dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Sistem sorogan atau perorangan (individu). Dalam praktiknya, santri bergantian membaca (mungkin satu, dua, tiga, atau bahkan empat halaman) sesuai dengan kemampuannya.
- b. Klasikal individu. Dalam praktiknya, sebagian waktu guru dihabiskan untuk menjelaskan materi pelajaran, hanya dua atau tiga halaman, dan seterusnya, sedangkan dalam hal membaca sangat ditekankan, dan kemudian prestasi siswa dievaluasi.
- c. Klasikal baca simak. Dalam praktiknya, guru membahas materi pelajaran rendah (klasik). Santri dalam pembelajaran ini kemudian dites satu persatu dan disimak oleh seluruh santri sampai dengan pokok bahasan pelajaran berikutnya tercakup.²³

3. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran

Proses pengelolaan dan pelaksanaan belajar-mengajar dapat diuraikan sebagai berikut:²⁴

- a. Perencanaan:
 - 1) Menetapkan tujuan, waktu, dan metode pelaksanaan.
 - 2) Mengalokasikan sumber daya dan menetapkan tugas untuk mencapai hasil optimal.
 - 3) Mengembangkan alternatif-alternatif solusi.

²³ Mahin Mufti, "Strategi Pembelajaran Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Santri Di TPQ Al-Hasani Gampingan Pagak Malang", *Skripsi* (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), 14–15.

²⁴ Annisatul Munfarokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009), 69–70.

- 4) Mengumpulkan dan menganalisis informasi yang relevan.
- 5) Menyusun dan menyampaikan rencana pelaksanaan keputusan.

b. Pengorganisasian:

- 1) Menyediakan fasilitas, peralatan, dan tenaga kerja yang diperlukan untuk menjalankan rencana dengan efisien.
- 2) Mengatur komponen kerja ke dalam struktur organisasi yang teratur.
- 3) Menetapkan struktur wewenang dan mekanisme koordinasi.
- 4) Merumuskan metode dan prosedur kerja.
- 5) Memilih, melatih, dan mengembangkan sumber daya manusia yang diperlukan.

c. Pengarahan:

- 1) Menyusun jadwal dan anggaran secara rinci.
- 2) Memprakarsai atau memimpin pelaksanaan rencana dan pengambilan keputusan.
- 3) Memberikan instruksi yang jelas.
- 4) Membimbing, memotivasi, dan melakukan supervisi terhadap pelaksanaan.

d. Pengawasan:

- 1) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan berdasarkan rencana awal.
- 2) Melaporkan hasil evaluasi dan merumuskan tindakan korektif yakni menyusun standar dan saran.
- 3) Menilai kinerja dan melakukan tindakan korektif terhadap penyimpangan yang terjadi.

B. Tinjauan Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata “*movore*” yang berarti dorongan, dan disebut “*motivation*” dalam bahasa Inggris. Motivasi dapat diartikan sebagai usaha untuk menimbulkan dorongan (motivasi) dalam diri individu (kelompok) untuk melakukan tindakan.²⁵

Dalam kamus bahasa Indonesia, “motivasi” berarti usaha yang dapat membuat seseorang atau sekelompok orang melakukan tindakan untuk melakukan sesuatu karena ingin mencapai apa yang diinginkan atau merasa puas dengan tindakan tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “belajar” didefinisikan sebagai proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman baru melalui studi, pengajaran, atau pengalaman langsung. Dari perspektif pendidikan, belajar juga melibatkan proses pengembangan keterampilan baru atau peningkatan keterampilan yang sudah dimiliki.²⁶

Motivasi adalah perubahan dalam perilaku dan tindakan individu untuk mendorong tindakan yang diperlukan atau diinginkan. Motivasi itu sendiri dapat diperoleh secara eksternal maupun internal. Dengan motivasi, seseorang memiliki energi untuk bertindak tanpa ada paksaan dari siapapun.

Motivasi adalah keadaan internal atau eksternal yang mendorong individu untuk bertindak, melakukan, atau mencapai tujuan tertentu.

²⁵ Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Surabaya: Elkaf, 2006), 193.

²⁶ WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 955.

Motivasi merupakan faktor penting dalam mencapai tujuan dan meraih keberhasilan, terutama dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Motivasi belajar yang tinggi berhubungan erat dengan pencapaian akademik yang lebih baik, siswa yang memiliki motivasi yang kuat cenderung akan tetap aktif dan semangat selama proses pembelajaran, khususnya pada pembelajaran Al-Qur'an.²⁷

2. Motivasi Belajar

Menurut Riduwan, motivasi belajar adalah dorongan internal atau eksternal yang mendorong siswa untuk memulai kegiatan belajar, diperlukan kesinambungan berdasarkan kegiatan belajar untuk menunjukkan arah kegiatan belajar sehingga mencapai tujuan mata pelajaran yang diinginkan. Tanpa motivasi belajar, pendidik kehilangan semangat mengajar. Akibatnya, siswa akan malas dalam belajar dan dengan demikian gagal mendapatkan nilai yang baik.²⁸

Winkle berpendapat bahwa motivasi belajar adalah segala upaya yang mengarah pada kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan menunjukkan arah kegiatan belajar sehingga mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam kegiatan belajar motivasi tentunya sangat diperlukan, karena orang tanpa motivasi belajar tidak akan dapat melakukan kegiatan belajar. Singkatnya, motivasi belajar adalah kekuatan, daya

²⁷ Nur Hilmiyah, "Penggunaan Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Jarak Jauh", *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6.2 (2021), 219.

²⁸ Maryam Muhammad, "Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran", *Lantanida Journal*, 4.2 (2016), 88.

penggerak atau alat yang memungkinkan siswa memiliki kemauan dan keinginan yang kuat untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menarik dalam konteks pengetahuan, perilaku, dan aspek keterampilan.²⁹

Motivasi datang dari dalam diri siswa hanya ketika mereka merasa membutuhkannya. Siswa yang merasa perlu untuk bergerak akan melakukannya. Untuk menghasilkan motivasi, guru harus mampu mendemonstrasikan nilai pengalaman dan materi pembelajaran dalam kehidupan siswa, sehingga pembelajaran siswa didorong oleh tujuan dan kebutuhannya, bukan nilai atau pujian.

3. Macam-Macam Motivasi Belajar

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah jenis motivasi yang muncul dari dalam diri individu. Ini berkaitan dengan kepuasan internal yang diperoleh dari proses belajar atau pencapaian pribadi. Motivasi ini mendorong individu untuk belajar, mengembangkan keterampilan, dan mencapai tujuan mereka karena mereka menikmati atau menemukan nilai intrinsik dalam tindakan atau hasilnya. Motivasi intrinsik sering dianggap sebagai bentuk motivasi yang lebih kuat dan berkelanjutan, karena didorong oleh kepuasan dan kepentingan pribadi.

Motivasi intrinsik mengacu pada faktor dan kondisi yang muncul di dalam diri siswa yang menginspirasi mereka untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Emosi mencintai materi dan kebutuhan akan

²⁹ Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 26.

materi pembelajaran, keduanya termasuk dalam motivasi intrinsik siswa. Dorongan-dorongan yang menjadi aktif atau beroperasi tidak memerlukan rangsangan dari luar karena setiap orang memiliki keinginan bawaan untuk melakukan sesuatu. Pembelajaran akan lebih efektif dilaksanakan jika motivasi bersumber dari dalam diri individu. Karena apapun yang dilakukan oleh seseorang yang merasakan dampaknya terlebih dahulu dilakukan oleh individu itu sendiri. Dengan demikian, motivasi intrinsik membutuhkan dorongan yang lebih besar karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tujuan, kebiasaan, kepribadian, keyakinan, dan kesehatan.³⁰

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah jenis motivasi yang muncul dari faktor eksternal atau imbalan yang terkait dengan pencapaian atau perilaku individu. Motivasi ini mendorong individu untuk belajar atau mencapai tujuan karena adanya imbalan eksternal yang diharapkan atau konsekuensi yang dihindari. Motivasi ekstrinsik mengacu pada dorongan aktif yang bekerja sebagai hasil dari rangsangan eksternal. Bentuk motivasi ini muncul sebagai akibat faktor dari luar individu, seperti ajakan, perintah, atau paksaan dari orang lain, sehingga pada akhirnya ia mau melakukan suatu pembelajaran dalam kondisi tersebut.

Adapun faktor-faktor yang mendorong motivasi ekstrinsik adalah sebagai berikut:

³⁰ Abdul Aziz, *Aktivitas Berfikir Positif* (Yogyakarta: Buku Biru, 2010), 54.

1) Faktor Keluarga

Faktor keluarga mempengaruhi siswa yang belajar melalui bagaimana cara orang tua dalam mendidik, interaksi antar anggota keluarga, keadaan di dalam rumah, dan masalah finansial keluarga.

2) Faktor Sekolah

Teknik pembelajaran, kurikulum, interaksi guru-siswa, interaksi siswa-guru, interaksi siswa-siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, kondisi bangunan, metode pembelajaran, dan pekerjaan rumah adalah semua faktor sekolah yang berdampak pada motivasi selama pembelajaran.

3) Faktor Sosial

Karena peran masyarakat sangat besar, maka setiap individu harus berhati-hati dalam berinteraksi dengan lingkungan yang akan mengembangkan karakternya. Lebih penting lagi, jika seseorang dapat mengubah situasi yang buruk menjadi baik.

Indikator motivasi belajar dikategorikan sebagai berikut:

- a) Keinginan serta dorongan agar dapat berprestasi
- b) Dorongan dan kebutuhan untuk belajar
- c) Impian dan cita-cita di masa mendatang
- d) Apresiasi untuk belajar
- e) Proses belajar yang mengasyikkan
- f) Terdapat lingkungan belajar yang menyenangkan, sehingga seorang pembelajar dapat belajar secara efektif.

Jadi, kombinasi dari motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang seimbang dapat membantu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa, khususnya faktor utama guru sebagai motivator juga dapat memberikan pengaruh yang kuat pada motivasi dan prestasi siswa. Dorongan-dorongan semacam itu dapat memotivasi siswa untuk mengembangkan potensi mereka dan mencapai hasil belajar yang optimal.³¹

4. Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar

Sardiman mengungkapkan bahwa terdapat beberapa bentuk dan cara memotivasi siswa belajar di sekolah, yang dapat diterapkan guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, antara lain:

a. Memberikan Angka/Nilai

Angka merupakan lambang atau nilai yang merupakan hasil dari kegiatan belajar siswa. Ini adalah cara yang bagus dan penting dalam pembelajaran untuk memotivasi siswa. Memotivasi siswa dapat dilakukan dengan memberi nilai di awal atau saat proses pembelajaran sedang berjalan.

b. Hadiah

Pemberian hadiah kepada siswa dapat memberikan rasa dihargai dan diakui atas usaha dan prestasi mereka. Dapat dilihat bahwa memenangkan penghargaan adalah harapan setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Hadiah juga berperan penting dalam proses

³¹ Bambang Triono, *Jangan Tinggalkan Generasi yang Lemah* (Malang: Cerdas Ulet Kreatif, 2010), 38.

pembelajaran. Pemberian hadiah dapat memperkuat perilaku positif pada siswa. Selain itu, hadiah juga mampu mendorong diri siswa untuk proaktif dalam belajarnya.³²

c. Mengadakan Kompetisi dalam Belajar

Syahminan Zaini berpendapat bahwa, “Kompetisi pada hakekatnya timbul dari keinginan untuk memenangkan penghargaan dan kedudukan”. Sementara itu, menurut Bambang Triono, “Kompetisi adalah jiwa yang mendambakan keunggulan dan selalu membandingkan dengan karya orang lain”. Dengan diadakannya kompetisi, semangat belajar siswa akan terpacu, sehingga banyak siswa yang termotivasi, dan tentunya menjadi motivasi untuk terus belajar dan belajar. Jadi, setidaknya melalui kompetisi dalam belajar, beberapa siswa termotivasi untuk menjadi yang terbaik.³³

d. Ego-Involvement

Ego-involvement adalah keterlibatan diri seseorang dalam pelaksanaan suatu tugas atau obyek. Ego-involvement dilakukan untuk membangkitkan kesadaran siswa, sehingga siswa dapat merasakan pentingnya tugas dan melihatnya sebagai tantangan. Jadi, jika keterlibatan diri semacam ini tumbuh dalam diri siswa, siswa tersebut akan berusaha keras untuk mendapatkan nilai yang baik.

³² Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 125.

³³ Syahminan Zaini, *Didakti Motodik Dalam Pengantar Islam* (Surabaya: Institut Dagang Muchtar, 1984), 49.

e. Hukuman

Motivasi belajar dapat dibangkitkan melalui hukuman yang tidak berlebihan dan tepat waktu. Hukuman dapat membuat siswa merasa malu dan jera, sehingga dengan hal itu siswa akan meninggalkan hal-hal yang tidak baik dan berusaha menjadi anak yang lebih baik. Bentuk hukuman yang paling umum adalah teguran. Cara ini dianggap lebih baik daripada kritik, bentakan atau sarkasme, dan cara ini juga lebih mendidik. Memberikan tugas kepada peserta didik terkadang dapat digunakan juga sebagai bentuk hukuman. Namun, intensitas tugas juga harus diperhatikan, jangan terlalu sering atau terlalu jarang.

f. Pujian

Pujian mungkin dapat dilakukan dengan sengaja atau tidak direncanakan. Setiap anak yang berusaha pantas untuk dihormati. Ucapan “terima kasih”, “bagus”, dan “luar biasa”, disertai dengan gerakan tangan seperti mengacungkan jempol atau memberikan tepuk tangan merupakan bentuk dari pujian untuk siswa yang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

g. Menumbuhkan Minat

Jika disertai dengan minat, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar. Metode menumbuhkan minat yaitu dengan membangkitkan adanya suatu tujuan yang ingin atau hendak dicapai, menghubungkan masalah dengan pengalaman masa lalu, memberikan

kesempatan untuk hasil yang baik, dan menggunakan berbagai strategi dalam pembelajaran.³⁴

Siswa yang termotivasi untuk belajar adalah mereka yang tertarik ingin mendalami mata pelajaran yang lebih luas, dan memiliki pola pikir belajar yang kreatif.

5. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi belajar siswa berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik harus mendorong anak didik untuk belajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Wina Sanjaya mengemukakan bahwa motivasi dalam proses pembelajaran memiliki dua fungsi, yaitu:

a. Mendorong Siswa untuk Bersikap Proaktif

Perilaku setiap orang disebabkan oleh dorongan dan dorongan yang muncul darinya disebut motivasi. Besar kecilnya semangat kerja seseorang sangat tergantung dari besar kecilnya motivasi orang tersebut. Antusiasme siswa untuk menyelesaikan pekerjaan rumah yang diberikan guru tepat pada waktunya dan berharap mendapatkan nilai yang baik, hal tersebut dikarenakan siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi.

³⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 186.

b. Sebagai Pengarah

Perilaku yang ditunjukkan oleh setiap orang pada dasarnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya atau mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.³⁵

Fungsi motivasi menurut Cecco di dalam bukunya Nasution bahwa fungsi motivasi salah satunya yaitu:

a. Membangkitkan (*Aurosal Function*)

Fungsi ini berkaitan dengan peran motivasi dalam menggerakkan individu untuk bertindak. Motivasi memberikan energi dan dorongan yang diperlukan agar individu dapat memulai atau melanjutkan suatu tindakan. Ketika individu memiliki motivasi yang kuat terhadap suatu tujuan, mereka cenderung memiliki tingkat energi dan semangat yang tinggi untuk bertindak dan mencapai tujuan tersebut. Fungsi ini mengajak siswa belajar dan mengaktifkan mereka agar tetap berminat dan siaga.

b. Harapan (*Expectancy Function*)

Fungsi ini berkaitan dengan harapan individu terhadap hasil yang mungkin dicapai melalui tindakan mereka. Motivasi mempengaruhi harapan individu akan kemungkinan berhasil atau gagal dalam mencapai tujuan mereka. Semakin tinggi harapan individu terhadap keberhasilan, semakin besar pula motivasi yang mereka miliki untuk

³⁵ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum KTSP* (Jakarta: Kencana, 2010), 251–252.

mencapai tujuan tersebut. Fungsi ini menghendaki guru harus mempunyai harapan yang tinggi terhadap siswa dan memelihara harapan tersebut agar siswa dapat mencapai tujuan belajar.

c. Intensif (*Incentive Function*)

Fungsi ini berkaitan dengan peran motivasi dalam meningkatkan intensitas atau kekuatan tindakan individu. Motivasi dapat meningkatkan tingkat kesungguhan, konsentrasi, dan usaha yang individu lakukan dalam mencapai tujuan mereka. Ketika individu memiliki motivasi yang kuat, mereka cenderung akan melakukan tindakan dengan lebih intensif dan fokus. Fungsi ini menghendaki guru memberikan hadiah kepada siswa yang telah mencapai tujuan belajar. Hadiah ini dapat berupa pujian, penghargaan, atau pengakuan atas prestasi siswa.

d. Disiplin (*Directive Function*)

Fungsi ini berkaitan dengan peran motivasi dalam mengarahkan perilaku individu menuju tujuan yang diinginkan. Motivasi membantu individu untuk memilih tindakan-tindakan yang sesuai dengan tujuan mereka dan untuk mengendalikan perilaku mereka agar konsisten dengan tujuan tersebut. Dengan motivasi yang kuat, individu akan lebih mampu menjaga disiplin diri dan menghindari distraksi atau godaan yang dapat menghalangi pencapaian tujuan mereka. Fungsi ini menghendaki guru memberikan disiplin atau hukuman kepada siswa yang tidak mencapai tujuan belajar. Disiplin atau hukuman ini dapat

berupa pengurangan hak-hak siswa, seperti tidak diperbolehkan bermain atau tidak diperbolehkan keluar kelas.³⁶

Di samping itu, ada juga fungsi motivasi yang lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.³⁷

Jadi, fungsi motivasi adalah sebagai kekuatan pendorong di balik usaha dan prestasi. Hanya dengan adanya motivasi belajar yang baik akan diperoleh hasil yang baik pula.

C. Tinjauan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

1. Pengertian Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan sebuah lembaga pendidikan khusus yang fokus pada materi dan pola pendidikan tertentu.

Materi khusus yang diajarkan di TPQ adalah:

- a. Pengajaran membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah bacaan tajwid, yang sering disebut sebagai bacaan tartil.
- b. Praktek shalat, sehingga santri dapat melaksanakan shalat dengan benar.

³⁶ Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Bandung: Jemmars, 1995), 79.

³⁷ Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, 86.

- c. Menghafal doa-doa sehari-hari yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Keterampilan menulis Al-Qur'an, khususnya dalam menulis huruf Arab dengan baik dan benar.³⁸

Menurut As'ad Humam, yang merupakan penyusun metode Iqra, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ atau TPA) adalah lembaga pendidikan yang menyediakan pengajaran Al-Qur'an khusus untuk anak usia SD, yakni dalam rentang usia 7 hingga 12 tahun. Tujuan utamanya adalah membuat santri mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan sesuai kaidah serta menjadikannya sebagai pedoman hidup.³⁹

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam di luar lingkungan sekolah formal, sering disebut sebagai pendidikan nonformal, khusus untuk anak-anak. Tujuan utamanya adalah mendidik santri agar mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan sesuai dengan ilmu tajwid sebagai target utama. Selain itu, tujuan lainnya termasuk kemampuan melaksanakan shalat dengan baik, menghafal sejumlah surat pendek dan ayat pilihan dari Al-Qur'an, serta menghafal doa-doa pendek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan berperilaku saleh.

Dari beberapa ungkapan dan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan lembaga pendidikan

³⁸ Korcab Qiraati Kebumen, *Pembinaan Ta'limul Qur'an Asatidz Metode Qiraati Kabupaten Kebumen* (Kebumen: Korcab Qiraati Kab. Kebumen, 2000), 23.

³⁹ As'ad Humam, *Konsep Naskah Buku Pedoman Pengelolaan dan Pengembangan TKA-TPA Nasional* (Yogyakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an, 1995), 7.

nonformal yang memfokuskan pada pengajaran membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Selain itu, TPQ juga berorientasi pada pembinaan akhlak dan kepribadian Islamiah.

2. Tujuan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Tujuan dari Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan pendidikan yang berbasis Islam.
- b. Berusaha untuk meningkatkan pendidikan masyarakat dengan landasan ilmu agama yang memadai.
- c. Mengajarkan kepada santri cara membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwid yang benar.
- d. Memastikan bahwa santri dapat melaksanakan shalat lima waktu dengan tepat.
- e. Mendorong santri untuk menguasai dan menghafal sejumlah surat-surat pendek serta doa-doa sehari-hari.
- f. Mengembangkan akhlak sosial santri sesuai dengan ajaran Islam.
- g. Mempersiapkan santri agar dapat menulis huruf Arab dengan lancar dan benar.⁴⁰

3. Fungsi Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Fungsi dari Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah sebagai berikut:

⁴⁰ Ahmad Syarmuddin, *Panduan Kurikulum dan Pengajaran Taman Kanak-Kanak (TKA), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)* (Palembang: LPTQ BKPRMI Sumatera Selatan, 2006), 10.

- a. Mengembangkan potensi anak sejak usia dini untuk menciptakan pendidikan yang holistik, sehingga terbentuk generasi yang ideal, beriman, berakhlak mulia, dan cerdas.
- b. Memberikan pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan, serta mengembangkan life skill pada anak-anak.
- c. Menargetkan pengembangan TPQ pada anak-anak usia SD hingga remaja, khususnya dalam rentang usia 7-15 tahun.⁴¹

⁴¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), 135–136.